

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini berisi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta relevan dengan penelitian ini, yaitu:

No	Nama Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muslim (2014) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai tahun 2006-2010	Time Series, ARDL	Dari hasil yang didapat menunjukkan hasil negatif antara pendapatan nasional dengan impor kedelai, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis. Alasan utamanya adalah pendapatan nasional Indonesia bersifat inelastik terhadap impor kedelai di Indonesia, koefisien nilai pendapatan yang inelastis ini menunjukkan bahwa respon impor relatif tidak begitu berdampak. Jadi Indonesia masih akan mengimpor kedelai sebesar nilai sebelumnya walaupun terjadi perubahan pendapatan. Nilai negatif sendiri menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka preferensi setiap individu yang mengkonsumsi kedelai berkurang. Harga minyak kedelai Argentina dengan impor kedelai menunjukkan hasil positif, hal ini bertolak belakang dengan hipotesis yang disebabkan oleh harga minyak kedelai Argentina bersifat elastis terhadap impor beras. Harga kedelai USA menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia, hal ini tidak sesuai hipotesis dikarenakan preferensi importir kedelai dari Indonesia tidak memperdulikan naik turunnya harga

No	Nama Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>Muslim (2014)</p> <p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai tahun 2006-2010</p>		<p>kedelai dari USA. Dari hasil pengujian menunjukkan hasil yang negatif nilai tukar ketika mengalami depresiasi maka akan menyebabkan penurunan impor, hal ini sesuai dengan hipotesis.</p>
2.	<p>Salsyabilla (2010)</p> <p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000-2009</p>	Time Series, ECM	<p>Dari hasil yang didapat menunjukkan pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif terhadap impor beras, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa pendapatan perkapita tinggi maka akan menaikkan daya beli. Kurs rupiah terhadap dollar US memiliki pengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa ketika nilai rupiah merosot maka harga input untuk produksi beras akan naik sehingga lebih baik impor daripada produksi sendiri .Produksi beras dan harga beras lokal menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras, hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa semua itu dapat terjadi dikarenakan selama ini pelaksanaan dan proses impor pangan tidak transparan masih banyak penyimpangan dan penyelewengan. Harga relatif menunjukkan hasil negatif, hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jika harga relatif naik maka Indonesia akan menurunkan impor agar tidak mngalami kerugian.</p>

No	Nama Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Mukhdar (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 2003-2012	Time Series	Harga beras lokal mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel impor beras di Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan ketika harga barang dalam negeri naik maka harga barang ekspor akan ikut naik yang akan menyebabkan volume ekspor menurun dan di sisi lain harga barang impor akan semakin rendah yang akan mengakibatkan naiknya kecenderungan impor barang. Variabel produksi beras di Indonesia menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini bertentangan dengan hipotesis dikarenakan hasil produksi beras dari petani mengalami kendala saat pendistribusian kepada konsumen yang disebabkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang mencari keuntungan pribadi. Jumlah penduduk di Indonesia yang menunjukkan hasil yang negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini bertentangan dengan hipotesis dikarenakan setiap individu dalam masyarakat memiliki selera masing-masing mengenai makanan pokok mereka, jadi beras belum tentu menjadi makanan pokok setiap individu tersebut.
4.	Afandi (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1999-2013	Time Series	Produksi beras menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap impor beras, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan produksi padi dari petani tidak sampai kepada konsumen yang mengalami kendala saat pendistribusiannya. Harga gabah kering menunjukkan hasil positif terhadap impor beras di Indonesia,

No	Nama Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>Afandi (2016)</p> <p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1999-2013</p>	<p>Time Series</p>	<p>hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Konsumsi beras menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras yang ada di Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan impor beras tidak didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang artinya penyediaan beras dari bulog selaku distributor banyak dilakukan politisasi oleh pihak-pihak tidak bertanggungjawab. Produksi jagung tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan masih adanya pola pikir sebagian besar masyarakat Indonesia jika belum mengkonsumsi beras itu artinya belum makan.</p>
<p>5.</p>	<p>Annisa (2016)</p> <p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode Tahun 1995-2014</p>	<p>Time Series, ECM</p>	<p>Harga beras nasional menunjukkan hasil positif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah buat. Nilai tukar rupiah terhadap dollar US menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras Indonesia, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Harga beras impor menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Pendapatan perkapita menunjukkan hasil negatif terhadap impor beras di Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dikarenakan jika pendapatan perkapita Indonesia naik maka akan menyebabkan permintaan beras naik. Adanya peningkatan permintaan beras ini akan menyebabkan impor beras juga akan naik.</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Perdagangan Internasional

Negara Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka cukup berperan aktif dalam perekonomian global. Salah satu peran aktif yang dilakukan Indonesia dalam perekonomian internasional adalah dengan melakukan kegiatan impor sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang tidak dapat terpenuhi oleh produksi dalam negeri.

Secara matematis suatu perekonomian terbuka direpresentasikan dalam model persamaan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan :

Y adalah Output

C adalah Konsumsi

I adalah Investasi

G adalah Pengeluaran Pemerintah

NX adalah $X - M$

Dimana: X adalah Ekspor

M adalah Impor

NX adalah Nett Ekspor

Persamaan diatas dapat mengindikasikan bahwa suatu negara dapat dikatakan menganut sistem ekonomi terbuka jika terdapat interaksi ekonomi dengan negara lainnya dalam bentuk perdagangan barang, jasa ataupun kapital baik itu perpindahannya berasal dari dalam keluar (ekspor) atau dari luar kedalam (impor).

1) Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan adalah pertukaran barang, jasa, asset, atau uang secara sukarela antara satu orang atau organisasi dan yang lain. Dan, perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan diantara para penduduk didua negara atau lebih. Penduduk tersebut dapat berupa suatu individu, suatu perusahaan, suatu organisasi nirlaba, atau bentuk-bentuk badan lain. Pada banyak negara alasan adanya perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*) dan ikut mendorong kemajuan industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan menarik kehadiran perusahaan multinasional.

Teori dan kebijakan perdagangan internasional masuk kedalam aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional karena berhubungan dengan masing-masing negara sebagai suatu individu yang dapat diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan juga dengan harga relatif pada satu komoditas. Di sisi lain, karena neraca pembayaran akan berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan indek harga umum, maka pada kedua hal ini dapat menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 1997:6)

2) Jenis-Jenis Perdagangan Internasional

Teori-teori klasik :

a) Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut ini dikemukakan oleh Adam Smith seorang ahli ekonomi yang berasal dari Skotlandia yang juga dianggap sebagai bapak ekonomi pasar bebas. Adam Smith menyerang dasar pemikiran paham merkantilisme dengan berpendapat bahwa paham tersebut sebenarnya memperlemah negara, karena hal tersebut merampok kemampuan seseorang untuk melakukan perdagangan secara bebas dan mengambil keuntungan dari pertukaran sukarela.

Adam Smith dalam teorinya menganjurkan melakukan perdagangan bebas di antara negara-negara sebagai sarana untuk meningkatkan kekayaan negara. Sistem perdagangan bebas memungkinkan suatu negara menambah jumlah barang dan jasa dengan tersedia baginya dengan melakukan spesialisasi produksi beberapa barang dan untuk kemudian ditukarkan dengan barang dan jasa lainnya. Teori ini juga mengatakan bahwa suatu negara seharusnya melakukan kegiatan ekspor barang dan jasa yang mampu diproduksinya lebih banyak dibandingkan dengan negara lainnya serta mengimpor barang dan jasa yang mampu diproduksi negara-negara lainnya dibandingkan dengan yang diproduksi negara itu sendiri.

b) Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif ini dikemukakan oleh David Ricardo seorang pakar ekonomi Inggris pada awal abad 19 dengan menganggap teori yang

dikemukakan oleh Adam Smith yaitu teori keunggulan absolut masih memiliki kekurangan. Jadi, dia menjelaskan mengenai teorinya bahwa suatu negara seharusnya memproduksi dan mengekspor barang atau jasa yang dapat diproduksinya dengan relatif lebih banyak dibandingkan dengan negara lain dan mengimpor barang atau jasa yang dapat diproduksi oleh negara-negara lain dengan relative lebih banyak daripada yang diproduksi oleh negara tersebut.

Perbedaan antara teori keunggulan absolut dengan teori keunggulan komparatif hampir tidak terlihat, pada teori keunggulan absolut melihat perbedaan produktivitas absolutnya sedangkan pada teori keunggulan komparatif melihat perbedaan produktivitas relatifnya. Perbedaan ini dapat terjadi karena teori keunggulan komparatif memasukkan konsep biaya kesempatan (*opportunity cost*) dalam menentukan barang mana yang akan diproduksi oleh suatu negara. Biaya kesempatan (*opportunity cost*) adalah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang itu sendiri.

c) Teori Ketersediaan Faktor Relatif

Teori ketersediaan faktor relatif ini dikemukakan oleh 2 pakar ekonomi yang berasal dari Swedia yaitu Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, teori ini juga sering disebut dengan teori Heckscher-Ohlin. Kedua pakar tersebut kemudian melakukan 2 pengamatan dasar, yaitu :

1. Ketersediaan faktor (jenis-jenis sumber daya) yang berbeda-beda disetiap negara.

Misalnya, pada negara Argentina memiliki tanah yang subur dan luas, Arab Saudi memiliki cadangan minyak mentah yang melimpah, dan kemudian Cina memiliki banyak persediaan tenaga kerja yang terampil.

2. Barang berbeda-beda bergantung dengan jenis faktor yang digunakan untuk memproduksinya.

Misalnya, gandum memerlukan tanah yang subur, produksi minyak yang memerlukan cadangan minyak mentah, dan pakaian memerlukan tenaga kerja yang terampil.

Teori-teori modern :

- a) Teori Kesamaan Negara

Teori kesamaan negara ini dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi yang berasal dari Swedia yang bernama Steffan Linder, Ia menjelaskan tentang fenomena perdagangan intra-industri. Linder mempunyai hipotesis bahwa perdagangan internasional untuk barang-barang manufaktur terjadi karena kesamaan preferensi dikalangan konsumen di negara-negara yang berada pada tahap perkembangan ekonomi yang sama. Jadi, menurut Linder teori kesamaan negara itu bahwa kebanyakan barang-barang manufaktur seharusnya dilangsungkan diantara negara-negara dengan pendapatan per kapita sama atau mirip dan bahwa perdagangan intra-industri untuk barang-barang manufaktur seharusnya berlaku secara umum. Teori ini sangat berguna pada saat menjelaskan barang-barang yang terdiferensiasi seperti contohnya mobil, alat elektronik mahal,

dan produk perawatan diri yang dimana merek dan reputasi produk memegang peran penting dalam pengambilan keputusan konsumen.

b) Teori Siklus Hidup Produk

Teori siklus hidup yang mula-mula muncul dalam bidang pemasaran untuk menggambarkan evolusi strategi-strategi pemasaran pada saat suatu produk memasuki kedewasaan. Teori siklus hidup ini pertama kali ditemukan dan dikembangkan oleh Raymond Vernon dari *Harvard Business School* pada tahun 1960, teori siklus hidup ini menelusuri peran inovasi, ekspansi pasar, keunggulan komparatif, dan tanggapan strategis dari pesaing-pesaing global dalam keputusan produksi, perdagangan, dan investasi internasional.

Terdapat 3 tahapan dalam siklus produk internasional, yaitu :

1. Tahap Produk Baru (*New Product Stage*)

Tahap dimana suatu perusahaan mengembangkan dan memperkenalkan suatu produk inovatif, seperti mesin fotokopi atau computer pribadi sebagai jawaban atas anggapan kebutuhan dalam pasar dalam negeri.

2. Tahap Kedewasaan Produk (*Maturing Product Stage*)

Tahap dimana permintaan untuk produk tersebut berkembang secara dramatis ketika konsumen telah mengenali nilainya. Perusahaan yang berinovasi tersebut membangun pabrik-pabrik baru untuk memperbesar kapasitasnya dan memenuhi permintaan dalam negeri dan luar negeri untuk produknya.

3. Tahap Standarisasi Produk (*Standardized Product Stage*)

Tahap dimana menstabilkan produk dipasar, produk tersebut lebih merupakan suatu komoditas dan perusahaan-perusahaan dipaksa untuk menurunkan biaya pembuatannya serendah mungkin dengan memindahkan produksi dengan memindahkan fasilitas dinegara yang biaya buruhnya rendah. Dan hasilnya, produk tersebut mulai diimpor ke pasar dalam negeri perusahaan pelopor tersebut (oleh perusahaan itu maupun pesaing-pesaingnya).

c) Teori Persaingan Strategis Global

Teori ini dikembangkan oleh 2 tokoh utama yaitu Paul Krugman dan Kelvin Lancaster pada tahun 1980an yang mempelajari dampak aliran dagang persaingan strategis global diantara perusahaan-perusahaan multinasional. Menurut pandangan pada teori ini, perusahaan-perusahaan berjuang untuk mengembangka suatu keunggulan untuk bersaing yang berkelanjutan yang kemudian dapat mereka manfaatkan untuk menguasai pasar global. Perusahaan-perusahaan yang bersaing dalam pasar global memiliki banyak cara untuk memperoleh keunggulan bersaing berkelanjutan. Cara yang lebih populer adalah hak kekayaan intelektual, berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan (litbang) mencapai skala ekonomi (*economy of scale*) atau lingkup ekonomi (*economy of scope*) dan memanfaatkan kurva pengalaman (*exploiting the experience curve*).

2.2.2 Permintaan dan Penawaran

Permintaan yaitu jumlah barang ataupun jasa yang akan dan mampu dibeli oleh konsumen, pada tingkat harga tertentu dan juga pada waktu tertentu. Teori permintaan menerangkan tentang ciri suatu hubungan antara jumlah permintaan barang atau jasa dengan harga. Hukum permintaan adalah pada dasarnya semakin rendah tingkat harga suatu barang atau jasa maka akan semakin banyak jumlah permintaan terhadap barang atau jasa tersebut, begitupun sebaliknya semakin tinggi tingkat harga suatu barang atau jasa maka akan semakin rendah jumlah permintaan akan suatu barang atau jasa tersebut. Hukum ini berlaku dengan catatan ketika *ceteris paribus*. Semua dapat terjadi karena pada hakekatnya semua pelaku ekonomi ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Pada sisi produsen apabila harga tinggi maka akan menguntungkan mereka sebagai penjual dan akan memperbanyak jumlah barang yang ditawarkan, sedangkan dari sisi konsumen akan dirugikan karena dengan harga tinggi jumlah barang atau jasa yang akan dibeli akan dikurangi karena keterbatasan uang. Harga yang tinggi juga akan berimbas pada konsumen yang akan mencari produk lain yang setara dan harga yang lebih murah sebagai barang pengganti.

Menurut Sukirno (2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan, yaitu :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut

3. Jumlah penduduk
4. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
5. Cita rasa masyarakat
6. Corak distribusi alam pendapatan masyarakat
7. Ekspektasi mengenai keadaan dimasa yang akan datang

Permintaan pada dasarnya mempunyai dua pengertian, yaitu :

- a. Permintaan yang bersifat potensial, yaitu jumlah absolut barang yang dibutuhkan.
- b. Permintaan yang bersifat efektif, yaitu jumlah barang yang dibutuhkan konsumen dan didukung oleh kekuatan daya beli.

Fungsi permintaan berdasarkan pada teori permintaan dengan formulasi sebagai berikut :

$$Q_x = f(P_x, P_y, Q_{pend}, Y_{masy}, T, F)$$

Keterangan :

Q_x adalah Jumlah barang yang diminta

P_x adalah Harga barang itu sendiri

P_y adalah Harga barang lain

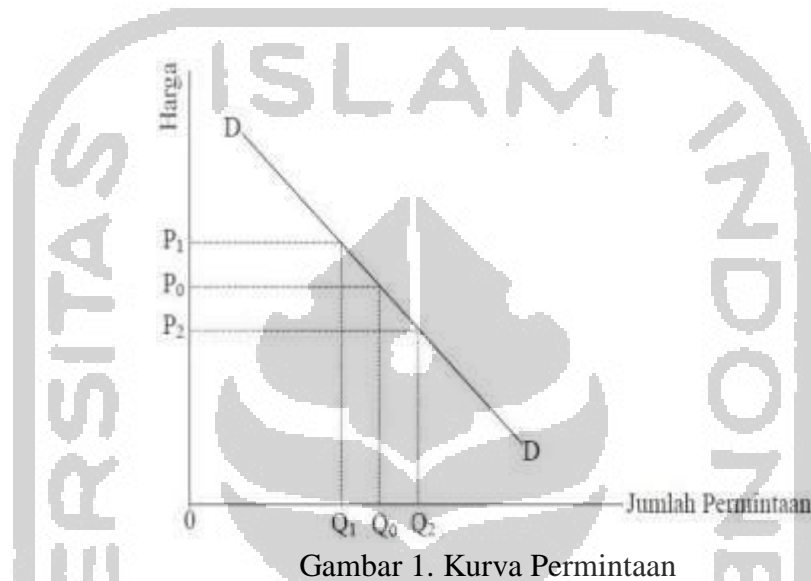
Q_{pend} adalah Jumlah penduduk

Y_{masy} adalah Pendapatan per kapita masyarakat

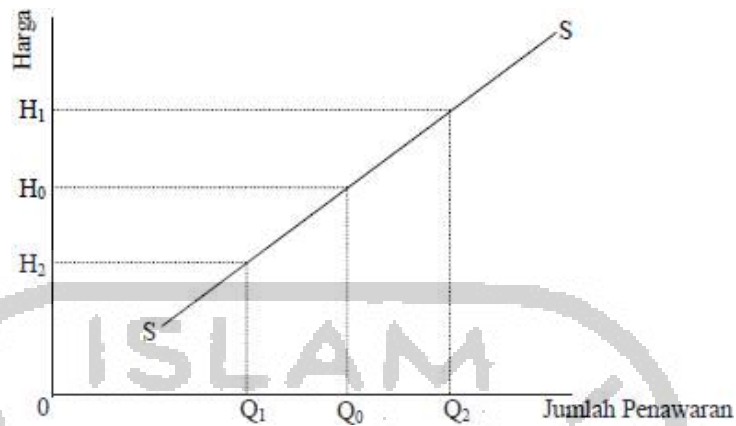
T adalah Cita rasa masyarakat

F adalah Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

Dalam menganalisis permintaan yang paling sederhana, dapat digambarkan dengan sebuah kurva yang memuat suatu hubungan antara harga dari sebuah barang dengan kuantitas yang diminta.



Sebagaimana dapat dilihat pada gambar, jika harga suatu barang berada pada P_0 maka jumlah barang yang diminta adalah Q_0 . Dari adanya perubahan harga sebesar P_0P_1 yang mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_1 . Begitupun juga sebaliknya, perubahan tingkat harga sebesar P_0P_2 mengakibatkan perubahan permintaan barang sebesar Q_0Q_2 . Sifat dari kurva permintaan ini sendiri adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang negatif. Berarti, ketika tingkat harga semakin meningkat maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Demikian juga dengan sebaliknya bila tingkat harga dari suatu barang turun, maka dari itu jumlah barang yang akan diminta akan meningkat.



Gambar 2. Kurva Penawaran

Berdasarkan gambar kurva penawaran diatas, dapat dijelaskan bahwa hubungan jumlah barang yang ditawarkan dalam pasar pada berbagai macam tingkat harga yang diwakili oleh kurva SS. Sifat dari kurva penawaran ini adalah memiliki arah kurva (*slope*) yang positif. Maksudnya adalah, semakin meningkat harga dari suatu barang maka jumlah barang yang akan ditawarkan dalam pasar akan meningkat juga. Begitupun juga dengan sebaliknya, jika harga dari suatu barang menurun maka jumlah dari suatu barang yang akan ditawarkan juga akan menurun. Dimisalkan ketika berada pada kondisi awal harga dari suatu barang di H_0 dan jumlah barang yang ditawarkan adalah sebesar Q_0 . Apabila harga barang naik dari H_0 ke H_1 , maka dari itu jumlah barang yang akan ditawarkan akan meningkat dari Q_0 ke Q_1 . Demikian juga dengan ketika harga barang turun dari H_0 ke H_2 , maka dari itu jumlah barang yang akan ditawarkan juga akan menurun.

2.2.3 Impor

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam perekonomian terbuka kegiatan ekspor dan impor sudah menjadi hal lumrah dilakukan oleh negara-negara berkembang ataupun bahkan negara-negara yang sudah maju. Dalam hal ini adapun perbedaan ekspor dan impor, untuk pengertian ekspor sendiri adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat untuk kemudian dilakukan pengiriman (penjualan) ke luar negeri sesuai dengan ketentuan dari pemerintah dan mengharapkan pembayarannya dalam valuta asing. Pengiriman barang-barang ekspor keluar negeri akan menimbulkan aliran pendapatan pada sektor perusahaan terkait. Sehingga permintaan agregat akan meningkat karena adanya kegiatan ekspor tersebut dan akhirnya pun akan meningkatkan pendapatan nasional.

Sedangkan untuk impor sendiri adalah suatu kegiatan memasukkan (pembelian) barang-barang dari luar negeri sesuai dengan peraturan pemerintah kedalam peredaran dalam masyarakat yang dibayar dengan menggunakan valuta asing. Salah satu tujuan impor itu sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang yang belum tersedia dengan cara mendatangkan barang-barang yang belum tersedia tersebut didalam negeri dari luar negeri. Namun, ketika kegiatan impor yang dilakukan terlampau terlalu besar maka akan mengakibatkan turunnya pendapatan nasional. Berkaca dari hal tersebut maka menunjukkan bahwa pengaruh ekspor dan impor terhadap keseimbangan pendapatan nasional bergantung terhadap bear kecilnya nilai ekspor dan impor.

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat besar kecilnya impor adalah besarnya pendapatan nasional disuatu negara. Apabila semakin tinggi pendapatan nasional maka akan semakin tinggi pula imporyang akan dilakukan. Pendapatan nasional memang merupakan faktor utama penentu impor, namun ada juga faktor-faktor lainnya yang dapat menentukan tingkat besar kecilnya kegiatan impor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Inflasi

Ketika pendapatan nasional tetap, maka nilai impor meningkat jika terjadi inflasi didalam negeri. Tingkat inflasi dalam negeri akan menyebabkan barang produksi dalam negeri menjadi relative lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang yang ada atau dari luar negeri. Sehingga ketika itu terjadi akan menjadi pertimbangan bagi negara untuk melakukan kegiatan impor.

2. Selera

Kecenderungan melakukan kegiatan impor adalah dipengaruhi oleh preferensi masyarakat akan barang-barang impor itu sendiri. Itu juga kemungkinan disebabkan oleh harga barang impor yang lebih murah dibandingkan dengan harga barang dalam negeri atau mungkin kualitas barang hasil impor lebih baik daripada yang ada dalam negeri. Sehingga dari situlah masyarakat lebih memilih barang impor dan setelah itu angka impor meningkat pesat.

Tidak semua jenis barang dapat diimpor. Pemerintah pada suatu negara pastinya telah menetapkan barang-barang yang boleh diimpor masukkedalam negeri. Misalnya adalah negara Indonesia sendiri pada pemerintahannya melalui Menteri Perdagangan menetapkan peraturan mengenai jenis barang apa saja yang dapat diimpor, berikut adalah jenis barangnya :

1. Barang-barang konsumsi atau barang-barang yang dapat langsung digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat dan pemerintah pada suatu negara seperti beras, barang-barang kebutuhan pokok lainnya, alat-alat elektronik, dan alat-alat rumah tangga.
2. Bahan baku atau penolong yang biasanya dipakai dalam kegiatan proses produksi barang seperti contohnya bahan kimia dasar, bahan obat-obatan, pupuk, bahan kertas, semen, kapur, bahan plastic, benang tenun, bahan karet, bangunan, alat-alat listrik, logam, dan lainnya.
3. Barang modal dan barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi juga bisa disebut menghasilkan barang lebih lanjut. Contohnya adalah mesin-mesin produksi pada industri atau pabrik, alat telekomunikasi, mesin diesel, generator listrik, mesin pemintal benang, alat pengangkutan barang, peralatan listrik dan lainnya.

Walaupun sudah banyak negara yang mampu menghasilkan barang kebutuhan untuk penduduknya, namun hal itu masih saja tidak mencukupi untuk kebutuhan yang ada. Sehingga melakukan kegiatan impor barang-barang yang lebih murah merupakan hal yang dilakukan oleh negara daripada mengasilkannya sendiri

dalam negeri yang kemungkinan memakan biaya lebih banyak. Hal inilah yang menyebabkan banyak negara melakukan kegiatan impor (Deliarnov, 2005).

Kegiatan ekspor dan impor dalam suatu negara dengan negara lain dalam perdagangan internasional akan memberikan manfaat bagi suatu negara yang bersangkutan. Kelangsungan kegiatan ekspor itu sendiri dilatarbelakangi oleh *excess supply* oleh satu pihak dan *excess demand* yang berada dipihak lainnya. Konsep pada *excess supply* ini terjadi disebabkan oleh kecenderungan tingkat harga suatu barang yang mengalami kenaikan diatas harga keseimbangan yang berlaku dipasar, baik terjadi dipasar domestic maupun dipasar internasional. Sedangkan untuk *excess demand* justru sebaliknya yaitu kecenderungan tingkat harga dibawah harga keseimbangan. Dalam hal ini besarnya nilai ekspor pada suatu negara akan bergantung terhadap permintaan impor negara lain sehingga akan mencapai keseimbangan perdagangan internasional dengan istilah *balanced of international trade*. (Nasution, 2008)

2.2.4 Kurs Valuta Asing

Kurs valuta asing (valas) atau juga bisa disebut *foreign currency* atau *foreign exchange (forex)* dalam pengertiannya adalah suatu komoditas yang terdiri atas mata uang yang diterbitkan oleh negara lain, yang diluar mata uang dalam negara itu sendiri. Sama seperti harga komoditas lainnya, harga valuta asing pada sistem nilai tukar yang fleksibel ditentukan oleh permintaan dan penawaran dipasar. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat untuk pembayaran dalam transaksi ekonomi internasional disebut dengan *hard currency*, yang merupakan

mata uang berasal dari negara maju dengan nilai mata uangnya yang relatif stabil serta terkadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan mata uang dari negara lainnya. Begitupun juga sebaliknya mata uang yang berasal dari negara berkembang biasanya jarang digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional antar negara karena memang nilainya relatif tidak stabil dan juga sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai mata uang, dan mata uang tersebut sering disebut *soft currency*.

Pasar valuta asing terdiri atas penjual dan pembeli yang diterbitkan oleh negara-negara yang ada di dunia. Setiap orang yang memiliki uang dengan denominasi salah satu mata uang dan ingin mengkonversi mata uang tersebut ke mata uang kedua berpartisipasi dalam pasar valuta asing. Didalam konteks ini juga terdapat peran bank-bank internasional berskala besar yang berada di kota-kota dan negara maju seperti *J.P. Morgan Chase, Barclays, Deutsche Bank* yang berada di pusat-pusat keuangan besar seperti New York, London, dan Frankfurt yang memegang peran dominan dalam pasar valuta asing. Bank-bank ini akan tetap membeli ataupun menjual berbagai mata uang utama yang diperdagangkan. Bank-bank ini bertujuan mencari laba dipasar valuta asing dengan beberapa cara, salah satunya adalah yang banyak dilakukan yaitu laba dihasilkan dari selisih (*spread*) antara harga permintaan dan penawaran dalam valuta asing. Bank-bank internasional adalah pelaku utama dalam partai besar pasar valuta asing, yang melakukan transaksi untuk diri sendiri atau atas nama nasabah-nasabah komersial besar .

Nasabah-nasabah departemen valuta asing suatu bank menjadi 2 kategori :

a) Nasabah Komersial

Nasabah ini terlibat dalam transaksi valuta asing sebagai bagian dari aktivitas komersial normal mereka, seperti halnya mengekspor ataupun mengimpor barang dan jasa, membayar atau menerima deviden dan bunga dari sumber-sumber luar negeri, dan membeli atau menjual aset dan investasi asing. Beberapa nasabah komersial mungkin juga akan menggunakan pasar ini untuk melindungi atau mengurangi resiko yang diakibatkan oleh kemungkinan perubahan-perubahan yang merugikan dalam nilai tukar valuta asing untuk uang yang dibayarkan atau diterima pada masa yang mendatang.

b) Pemain Spekulasi

Peran pemain spekulasi ini adalah dengan sengaja menerima nilai tukar dengan mengambil posisi dalam suatu mata uang, dengan adanya harapan bahwa mereka dapat dengan tepat memprediksi perubahan nilai pasar mata uang tersebut. Spekulasi valuta asing dapat memberikan keuntungan yang sangat besar jika seseorang menebak dengan tepat, tetapi hal itu juga sangat berisiko.

Bank sentral dan departemen keuangan semua negara juga merupakan pemain utama dalam pasar valuta asing. Peranan bank sentral dalam suatu negara diharuskan mengintervensi pasar valuta asing untuk memastikan agar nilai pasar mata uang negara tersebut mendekati nilai mata uang tersebut. Negara-negara menebukan pilihannya untuk mematok mata uangnya terhadap mata uang negara lain harus melakukan hal yang sama. Dan tentu saja, bank sentral yang ada di

semua negara yang membiarkan mata uangnya mengambang pastinya mempunyai kebebasan lebih untuk mengintervensi pasar valuta asing untuk mempengaruhi nilai pasar mata uangnya jika merasa ingin melakukannya.

2.2.5 Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dalam proses ataupun aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan adanya beberapa masukan atau input. Dalam kehidupan sehari-hari produksi dapat diartikan tindakan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti (modal, bahan, tenaga kerja dan lainnya) dalam perusahaan untuk memproduksi hasil yang berupa barang dan jasa. Kemudian, dalam arti ekonomi, pengertian produksi merupakan setiap usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh (menciptakan) ataupun menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam suatu proses kegiatan produksi melibatkan hubungan yang erat antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan produk yang akan dihasilkan. Proses produksi begitu kompleks dan terus menerus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Pada setiap faktor produksi yang terdapat dalam sebuah perekonomian adalah dimiliki oleh perorangan. Pemiliknya akan menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha tertentu dan untuk balas jasanya mereka akan memperoleh imbalan berupa pendapatan. Pada faktor tenaga kerja akan mendapatkan gaji dan upah, pada faktor tanah akan memperoleh hasil sewa, pada faktor modal akan memperoleh bunga dan faktor keahlian (*skill*) keusahawanan akan

memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh pada masing-masing jenis faktor produksi tersebut akan bergantung pada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh dari berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang adalah sama dengan harga barang tersebut (Sukirno, 2010).

Dalam hal ini dianalogikan fungsi produksi dalam pertanian, pada fungsi produksi sendiri merupakan hubungan kuantitatif antara masukan dan produksi. Masukan misalnya seperti halnya tanah, tenaga kerja, modal, pupuk, dan iklim yang kemungkinan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diperoleh. Tidak semua masukan yang dipakai dapat dianalisis, karena hal ini bergantung penting tidaknya pengaruh masukan itu terhadap produksi. Jika bentuk produksi itu sendiri telah diketahui, maka dari itu informasi biaya dan harga yang akan dikorbankan dapat dimanfaatkan untuk menentukan kombinasi masukan yang baik.

Namun dalam prakteknya para petani sulit melakukan kombinasi ini, adapun faktor-faktornya menurut Soekartawi (1990), karena :

- a. Adanya ketidakpastian perihal cuaca, penyakit tanaman, dan juga hama.
- b. Data tentang harga dan biaya yang akan dikorbankan kemungkinan tidak dilakukan secara pasti.
- c. Data yang dipakai dalam melakukan pendugaan fungsi produksi kemungkinan tidak dilakukan dengan benar.
- d. Setiap petaninya dan usaha pertaniannya mempunyai sifat yang khusus.

- e. Dalam melakukan pendugaan fungsi produksi tidak hanya diartikan sebagai gambaran rata-rata suatu pengamatan.

Dari melihat dan menimbang faktor-faktor tersebut maka keputusan untuk penggunaan faktor produksi baik dalam kuantitas maupun dilakukan dengan kombinasi yang dibutuhkan dalam satu tingkat produksi dapat ditentukan oleh petani itu sendiri. Dalam suatu penelitian biasanya faktor-faktor yang relatif dapat dikontrol atau dimasukkan kedalam peubah bebas, sedangkan faktor-faktor yang kurang dapat dikontrol biasanya akan diperhitungkan sebagai peubah galat.

2.2.6 Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atau pengeluaran, konsumsi merupakan kegiatan belanja masyarakat atas suatu komoditas seperti makanan, pakaian, dan barang-barang lain. Sementara pengertian barang konsumsi adalah barang-barang yang diproduksi khusus oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2010). Konsumsi ini merupakan suatu pembelanjaan yang dilakukan individu atau rumah tangga atas barang akhir dan juga jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari perbelanjaan tersebut.

Teori konsumsi yang telah dikemukakan oleh Keynes didasarkan pada 3 asumsi :

1. Menurut hukum fundamental Keynes, bahwa kegiatan konsumsi akan meningkat ketika pendapatan juga mengalami peningkatan, namun dari besarnya nilai peningkatan konsumsi tidak akan sebesar nilai peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh adanya batasan dari Keynes itu sendiri

adalah bahwa kecenderungan menkonsumsi marginal = $MPS = C / Y$ (*Marginal Propensity to Consume*) yaitu antara nilai nol an satu, dan juga besarnya perubahan tingkat konsumsi selalu berada di atas 50% akan tetapi tetap tidak akan sampai pada tingkat 100% ($0,5 > MPC < 1$).

2. Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi = $APC = C / Y$ (*Average Propensity to Consume*) akan mengalami penurunan apabila pendatan naik, dalam hal ini alasannya pun juga sederhana yaitu karena peningkatan pendapatan selalu lebih besar dari peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan mempebesar tabungan. Dengan demikian dapat dibuatkan satu pernyataan lagi bahwa setiap terjadinya peningkatan pendapatan maka pastilah rata-rata kecenderungan untuk menabung akan semakin mengikat.
3. Menyatakan bahwa pendapatan adalah merupakan suatu determinan yaitu faktor penentu utama dari konsumsi. Faktor-faktor lainnya dianggap tidak ada artinya.

Secara teori menyatakan bahwa beras sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan. Dan pada realitanya menunjukkan semakin dekat dengan kelompok penduduk dengan level pendapatan dengan angka diatas rata-rata, maka tingkat konsumsi terhadap beras akan semakin menurun dan menu makanannya pun akan semakin terdiversifikasi. Dalam Hukum Ernst Engel dikemukakan tentang adanya keterkaitan antara tingkat pendapatan dengan konsumsi. Hukum ini menyatakan bahwa pada rumah tangga yang berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya guna membeli barang konsumsi

pokok. Dan juga sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi hanya akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ernst Engel telah melahirkan empat pokok kesimpulan, yang kemudian banyak dikenal dengan istilah Hukum Engel. Keempat pokok kesimpulannya yang dirumuskan oleh Engel adalah :

1. Jika tingkat pendapatan meningkat, maka dari itu persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan akan semakin kecil.
2. Presentase pengeluaran pada saat melakukan konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
3. Apabila pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran dalam hal pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat.
4. Persentase pengeluaran akan adanya konsumsi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak bergantung pada tingkat pendapatan.

2.2.7 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili pada suatu wilayah geografis tertentu untuk tujuan tinggal dan menetap pada wilayah tersebut. Pengertian penduduk menurut Dr. Kartomo, penduduk yaitu semua orang yang mendiami suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu, terlepas orang itu berstatus sebagai warga negara ataupun bukan warga negara.

Adapun beberapa aspek dalam kependudukan yang harus diperhatikan di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, yaitu :

- a. Tingkat angka kelahiran yang relatif lebih tinggi dari pada tingkat angka kematian di setiap tahunnya.
- b. Adanya struktur umur yang tidak seimbang, ketidakseimbangan struktur umur antara penduduk yang berusia muda yang lebih banyak dengan penduduk yang berusia dewasa.
- c. Distribusi penduduk yang tidak merata, adalah tingkat urbanisasi yang tinggi sehingga mengakibatkan daerah-daerah yang secara ekonomi telah lebih maju (kota) lebih padat penduduknya daripada daerah yang ekonominya lebih rendah (desa).
- d. Kualitas penduduk yang masih rendah, rendahnya kualitas penduduk yang merupakan penghalang dalam pembangunan ekonomi di suatu negara yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan atau pengetahuan tenaga kerja.

Jumlah populasi penduduk yang terus meningkat pada setiap tahunnya akan menyebabkan dampak positif dan juga dampak negatif. Untuk dampak positifnya ketika jumlah populasi penduduk meningkat maka akan memperbesar jumlah tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi pada suatu negara yang juga dibarengi dengan perkembangan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja untuk kemahiran penduduknya. Peningkatan produksi akan lebih meningkat cepat dari imbas hasil pertambahan tenaga kerja, maka dari itu pertumbuhan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, terdapat juga dampak negatif, suatu negara akan dikatakan menghadapi masalah imbas dari kelebihan penduduk apabila jumlah penduduk jauh lebih besar bila dibandingkan dengan

faktor-faktor produksi yang tersedia. Akibat dari itu produksi marginal penduduk menjadi rendah. Dengan demikian, penduduk yang berlebihan akan menimbulkan kemerosotan kemakmuran masyarakat.

2.2.8 Harga

Harga barang adalah suatu aspek utama yang dibahas pada teori ekonomi dan teori dalam pembentukan harga dari suatu jenis barang yang terjadi dipasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme tersebut terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari suatu barang tersebut. Tinggi rendahnya suatu harga mengindikasikan kelangkaan dari barang yang bersangkutan. Sampai pada saat tingkat harga paling tinggi konsumen akan cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain (Anggraini, 2006)

Ketika permintaan semakin tinggi pada suatu barang, maka dalam jangka waktu tertentu akan mendorong semakin tinggi juga tingkat harga barang tersebut. Jika dilihat dari sisi penawarannya, maka jangka waktu itu akan bergantung dari seberapa cepat respon kepekaan kuantitas yang akan ditawarkan produsen terhadap faktor harga yang mempengaruhi penawaran. Semakin meningkatnya harga barang juga disebabkan adanya kelangkaan dari akibat permintaan barang yang terlampaui tinggi. Jika harga pada suatu barang semakin tinggi maka para konsumen akan cenderung meninggalkan barang tersebut. Dan ketika harga barang sudah kembali normal atau dapat dikatakan harga barang dirasa lebih murah oleh para konsumen, maka pastinya para konsumen akan kembali mengkonsumsi barang tersebut.

Pola konsumsi rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga menyatakan bahwasanya perilaku konsumen mengandung arti semua aktivitas individu dalam mendapatkan dan menggunakan suatu komoditas yang termasuk didalamnya adanya pengambilan keputusan yang meliputi aktivitas tersebut. Perilaku mengkonsumsi kebutuhan pangan yang pokok seperti beras dalam suatu rumah tangga adalah merupakan bagian dari perilaku ibu rumah tangga dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukannya. Pola perilaku konsumen adalah suatu tindakan yang langsung terlibat dalam memperoleh, mengkonsumsi, dan menghabiskan suatu produk barang dan jasa, yang termasuk proses mengambil keputusan yang mendahului dan adanya susulan hasil dari tindakan yang dilakukan tersebut. Perilaku konsumen merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan dalam mencari, membeli, menggunakan, menilai, dan menentukan produk, jasa dan suatu gagasan.

2.2.9 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Produksi Beras

Kegiatan impor akan terjadi apabila kegiatan produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara akan melakukan kegiatan impor apabila mengalami kekurangan atau kegagalan dalam produksinya untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Jikalau semakin tinggi tingkat produksi maka tingkat impor akan semakin rendah begitupun sebaliknya.

2. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Konsumsi Beras

Kegiatan konsumsi adalah suatu kebutuhan yang lazim dipenuhi oleh setiap orang. Jika konsumsi dalam negeri tidak dapat terpenuhi oleh kegiatan

produksi maka dari itu negara akan cenderung melakukan impor. Impor akan mengikuti pengeluaran yang nyata yang dimana secara keseluruhan dalam penyerapan perekonomiannya semakin banyak melakukan pembelanjaan barang atau jasa maka akan memiliki kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri. (Lindert, 1993)

3. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Jumlah Penduduk

Tingkat jumlah penduduk merupakan salah satu faktor pertimbangan untuk melakukan kegiatan impor barang ataupun jasa, jika tingkat pertumbuhan penduduk semakin tinggi maka tingkat permintaan akan suatu barang atau jasa juga akan semakin tinggi. Adapun dampak positif dari meningkatnya jumlah penduduk adalah salah satunya yaitu jumlah tenaga kerja yang meningkat. Disisi lain untuk dampak negatif dari meningkatnya jumlah penduduk adalah jika jumlah penduduk telah melebihi faktor-faktor produksi yang ada maka akan mengakibatkan jumlah produksi yang rendah serta akan berimbas pada kemerosotan kemakmuran.

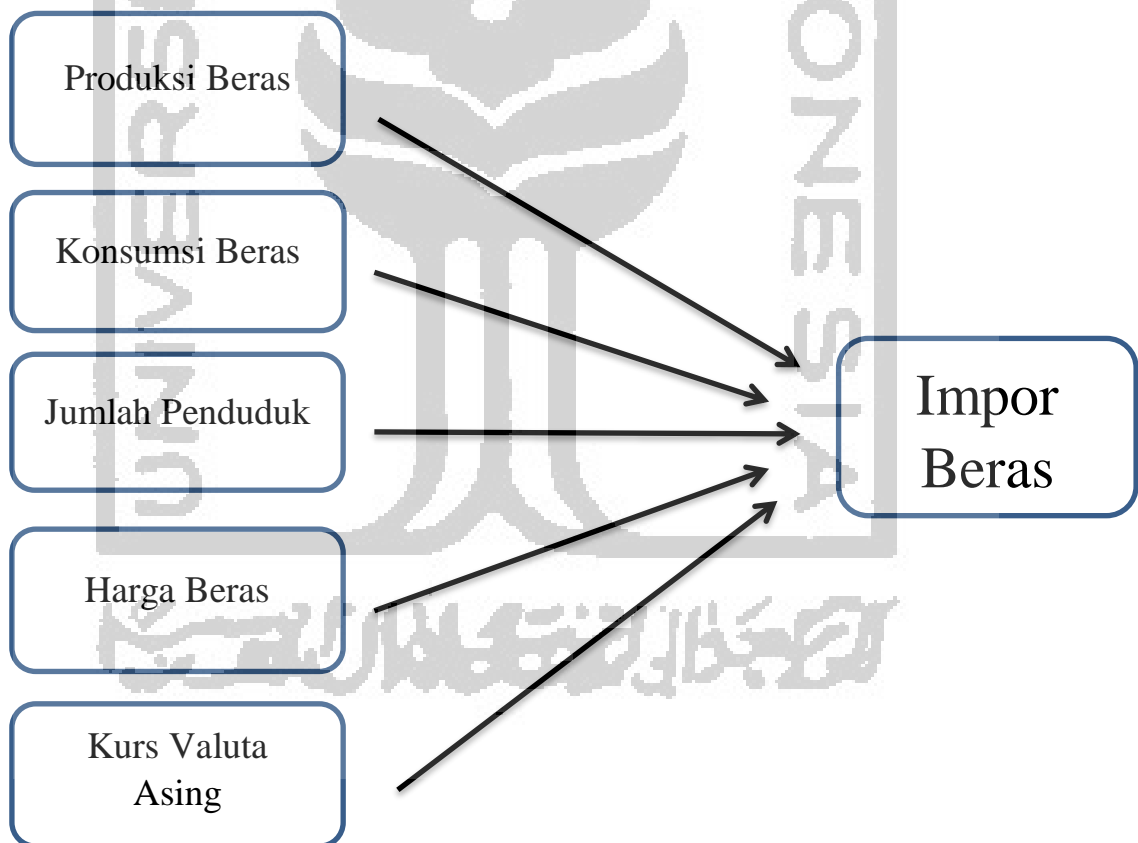
4. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Harga Beras

Indeks harga digunakan untuk menentukan nilai dari suatu barang yang akan atau telah diminta. Hubungan kedua variabel ini sesuai dengan hukum dalam kurva permintaan yang dimana ketika harga pada suatu barang naik maka permintaan akan suatu barang tersebut akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya.

5. Hubungan Antara Impor Beras Dengan Variabel Kurs Valuta Asing

Kurs valuta asing dalam pengertiannya adalah suatu komoditas yang terdiri atas mata uang yang diterbitkan oleh negara lain, yang diluar mata uang dalam negara itu sendiri. Nilai kurs digunakan untuk mengkonversi harga mata uang asing kedalam mata uang domestic, hal ini akan sangat penting untuk bisnis internasional dan dalam pengambilan keputusan. Ketika nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi maka akan menyebabkan harga barang domestik lebih kompetitif dibandingkan produk luar negeri.

2.2 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang didalamnya terdapat kebenaran yang masih lemah dan perlu diadakan pembuktian atau dalam artian lain hipotesis adalah suatu dugaan yang sifatnya masih sementara. Setelah melakukan pengujian hipotesis maka akan dilakukan tahap lebih lanjut yaitu melakukan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data yang empiris dari hasil penelitian.

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis, berikut ini adalah beberapa poin hipotesis yang digunakan sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan dilakukan uji sebagai berikut :

1. Variabel produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras di negara Indonesia
2. Variabel konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras di negara Indonesia
3. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap impor beras di negara Indonesia
4. Variabel harga beras berpengaruh positif terhadap impor beras di negara Indonesia
5. Variabel kurs valuta asing berpengaruh negatif terhadap impor beras di negara Indonesia